

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Economy Forum* pada bulan Mei tahun 2022, Indonesia saat ini berada di posisi 32 dari 117 negara dalam *Travel dan Tourism Competitiveness Index (TTC)*. Sebelumnya pada tahun 2021, Indonesia berada di posisi 44. Selain itu pariwisata Indonesia berhasil menempati peringkat delapan di kawasan Asia Pasifik. Tentunya hal ini merupakan buktibahwa pariwisata di Indonesia sangat menjadi perhatian dunia, dengan kekayaan- kekayaan yang dimiliki, baik dari segi alam dan juga segi historis yang dimiliki (Kemenparekraf, 2022).

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya, Indonesia dikenal memiliki 360 suku bangsa sehingga dengan ini membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi. Indonesia juga merupakan sebuah negara religius dan memiliki banyak potensi wisata religi. Terdapat peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa bangunan atau tempat khusus yang tentunya sangat berarti bagi umat beragama di Indonesia. Banyaknya peninggalan- peninggalan sejarah tersebut tentunya menjadi sangat potensial bagi pariwisata (Suryani dan Kumala, 2021).

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata memiliki dampak besar bagi masyarakat Indonesia dengan adanya pariwisata dapat memberikan

efek perekonomian bagi Indonesia. Salah satu peninggalan sejarah yang banyak saat ini adalah peninggalan-peninggalan agama Islam.

Agama Islam telah mewariskan banyak situs sejarah penting, seperti masjid, bekas jajahan, perhiasan, adat istiadat, kerajaan, dan makam-makam ulama. Adanya peninggalan tersebut tentunya menjadi perhatian bagi Pemerintah dan juga masyarakat untuk menjadikan peninggalan tersebut menjadi objek dalam wisata religi (Suryani dan Kumala, 2021).

Wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spiritual yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sehingga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Mahas Esa dan memperoleh keberkahan dalam hidup. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama biasanya berupa tempat beribadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dapat dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut. Wisata religi ini biasanya lebih identik dengan wisata ziarah, jenis wisata ini sedikit banyak dikatkan dengan agama, sejarah, adat, istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam bermasyarakat (Sari, 2020).

Kini Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam menjadi tempat destinasi wisata religi karena di Desa Oboh terdapat makam Syekh Hamzah Fansuri Ulama Kharismatik Aceh. Pemerintah Kota Subulussalam telah menetapkan makam ini sebagai peninggalan sejarah dan dijadikan objek wisata religi Kota Subulussalam sejak tahun 2021. Hal tersebut penulis ketahui berdasarkan yang diakses pada website Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Subulussalam.

Makam ini merupakan warisan budaya yang tentunya harus dikelola dan dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat. Keberadaan Makam ini sangat menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kota Subulussalam, bahkan pemerintah Kota Subulussalam telah melakukan pemeliharaan dan juga melakukan pengembangan situs sejarah tersebut. Masyarakat sangat menjaga kelestarian dari wisata religi tersebut, terbukti dengan pembuatan dan renovasi di sekitar makam tersebut. Di sekitar Makam Syekh Hamzah Fansuri juga memiliki beberapa makam sahabat-sahabat dan makam mertuanya (Observasi awal, 03 Januari).

Syekh Hamzah Fansuri merupakan salah satu tokoh tasawuf yang sangat penting dalam pemikiran tasawuf di nusantara dan khususnya Aceh. Syekh Hamzah Fansuri yang dilahirkan di Barus yang merupakan perbatasan Aceh dengan Sumatra Utara, dan kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alaudin Ri'ayat Syah Sayid Al-Mukammil di Aceh pada penghujung abad ke 16 sekitar tahun 1588-1604 M/997-1011 H. Beliau merupakan seorang ulama yang terkemuka yang hidup di antara pertengahan abad ke 16 dan awal abad 17 pada masa pemerintahan Raja Iskandar Muda (Ni'am, 2017).

Syekh Hamzah banyak melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan belajar Syair-syair yang bernuansa agama hingga ke Jawa, Semenanjung Tanah Melayu, India, Persia dan Semenanjung Arab. Beliau ahli dalam ilmu fiqh, tasawuf, falsafah, sastra, mantiq, sejarah dan lain-lain, serta fasih berbahasa Arab, Urdu, Parsi di samping bahasa Melayu dan Jawa. Ketika perjalanannya menuntut ilmu selesai dari Kudu, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Mekkah, dan Madinah. Untuk mencari ilmu makrifat terhaap Allah SWT, Syekh Hamzah Fansuri kembali ke Aceh dan mengajarkan ilmunya. Pertama beliau berdiam di

Barus, lalu di Banda Aceh yang kemudian Syekh Hamzah Fansuri mendirikan dayah (pasantren) di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Syekh Hamzah Fansuri wafat pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda beliau di makamkan di tepi sungai Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Konon makamnya sangat dimuliakan (Rahman, 2016).

Berdasarkan observasi awal (03 Januari 2023) penulis mendapati bahwa makam Syekh Hamzah Fansuri ramai dikunjungi oleh wisatawan, setiap hari selalu ada wisatawan yang datang berkunjung. Terlebih lagi pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu, pengunjung yang hadir ke makam tersebut lebih ramai dari hari biasanya. Hal ini diyakini terjadi karena pada hari Jumat merupakan hari yang baik dan penuh keberkahan bagi umat Islam, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur sehingga pengunjung lebih memilih menjadikan Makam Syekh Fansuri sebagai destinasi wisata religinya.

Wisatawan yang hadir juga ada yang berasal dari luar Kota Subulussalam, Wawancara awal penulis dengan salah satu pengunjung didapati bahwa mereka berasal dari luar Kota. Mereka datang dengan keluarga menggunakan transportasi darat, seperti mobil pribadi, bus, dan motor. Wisatawan rela menghabiskan waktu perjalanan yang jauh untuk berziarah ke makam Syekh Hamzah Fansuri. Wisatawan ada yang menginap di tempat penginapan (losmen dan hotel) dan ada juga yang langsung pulang kembali ke rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme dari wisatawan yang hadir cukup baik, mereka rela menempuh perjalanan yang jauh demi untuk mengunjungi makam Syekh Hamzah Fansuri (Observasi awal, 03 Januari 2023).

Wisatawan yang hadir ke makam Syekh Hamzah Fansuri tentunya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang hadir untuk berziarah dan memberikan doa, dengan hal tersebut diyakini akan memberikan keberkahan bagi mereka dan juga memberikan ketenangan dalam hidupnya. Selanjutnya ada wisatawan yang berkunjung ke makam Syekh Hamzah Fansuri untuk melihat bukti sejarah, mengerti sejarah, dan mengenal lebih dekat terkait sosok Syekh Hamzah Fansuri. Kemudian ada juga wisatawan yang menunaikan hajatnya, karena mereka memiliki hajat (keinginan) untuk mengunjungi makam Syekh Hamzah Fansuri, hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat mempermudah sesuatu yang dikehendakinya (Wawancara awal, 03 Januari 2023).

Obsrvasi awal penulis juga mendapati bahwa wisatawan yang mendatangi Syekah Hamzah Fansuri cenderung pergi bersama keluarga ataupun kerabatnya. Jarang didapati pengunjung yang hadir atau pergi sendiri untuk berziarah keMakam Syekh Hamzah Fansuri. Mereka lebih senang pergi bersama keluarga dan kerabatnya, dengan mengajak keluarga tentunya dapat memberikan edukasi dan pemahaman khususnya kepada anak-anak agar lebih memahami Islam. Pergi bersama keluarga juga tentunya dapat menghabiskan waktu (*quality time*) bersama keluarga sehingga hal ini dapat membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik (Observasi awal, 03 Januari 2023).

Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan makamSyekh Hamzah Fansuri telah menjadi sebuah minat bagi wisatawan dalam memlihwisata religi bagi dirinya bersama keluarganya atau bersama sahabat dan rekan- rekannya. Tentunya wisata religi tersebut memiliki makna tersendiri bagi para

pengunjung, baik itu masyarakat lokal ataupun masyarakat luar yang datang untuk berziarah ke makam tersebut. Makam Syekh Hamzah Fansuri seakan memiliki magnet tersendiri bagi para wisatawan, karena dengan sejarah dan karya-karya yang telah diciptakannya tentunya membuat wisatawan sangat tertarik dengan hal tersebut.

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian terkait permasalahan ini, yaitu dengan judul “Makam Syekh Hamzah Fansuri Sebagai Wisata Religi (Studi Kasus: Makam Syekh Hamzah Fansuri Di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana perspektif wisatawan terhadap Makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai objek wisata religi?
2. Apa yang menjadi daya tarik wisatawan untuk memilih Makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai tempat wisata religi?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis menerapkan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian fokus pada bagaimana perspektif wisatawan terhadap makam Syekh Hamzah Fansuri.
2. Penelitian fokus terhadap daya tarik apa yang menyebabkan masyarakat memilih makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai tempat wisata religi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif wisatawan terhadap Makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai objek wisata religi.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi daya tarik wisatawan untuk memilih Makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai tempat wisata religi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Sosiologi khususnya terkait Sosiologi Pariwisata.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan wisata religi
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya, dan menambah wawasan serta ilmu dari penulis khususnya terkait permasalahan makam Syekh Hamzah Fansuri sebagai objek wisata religi

b. Hasil penelitian diharapkan dapat menyelesaikan kuliah dari penulis sehingga penulis berhak mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Malikussaleh.